

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut penelitain Klarasati *et al.*, (2021) Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan antara satu orang atau lebih sebagai pemegang saham (prinsip) dan kemudian menunjuk pihak lain sebagai pengurus (agen) sehingga mereka dapat mengambil keputusan sebagai pemegang saham. Agent mewujudkan aspek yang menerima wewenang untuk menyelenggarakan perusahaan dan principal merupakan pihak yang membangun kontrak. Masalah keagenan timbul dikarenakan, orang yang cenderung untuk memfokuskan dirinya sendiri dan juga ketika sejumlah kepentingan bertemu dalam suatu aktifitas bersama, baik agent maupun principal memerlukan nilai sebesar-besarnya serta terhindar dari risiko yang peluang terjadinya didalam perusahaan. Teori keagenan mengeluarkan adanya asimetri informasi antar agent dan principal. Dalam itu teori agensi juga menyatakan bahwa setiap individu dituntut oleh prinsipal untuk mengembangkan usaha usaha dengan cepat.

Bukti teoritis tentang *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Dalam teori agensi, auditor independen berkedudukan seperti penengah antara principal dan agen yang menyimpan kepentingan yang berbeda. Menurut Suryandari dan Kholipah, (2019) menyatakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak yaitu auditor independen. Auditor independen juga berfungsi kepada menguraikan biaya agensi yang timbul dari perilaku menekankan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer Widajantie dan Dewi, (2020). Agent yang memegang informasi lebih mengenai kondisi perusahaan dibandingkan principal, perkara tersebut bisa berpotensi terjadinya *auditor switching* dikarenakan agent menginginkan kinerja perusahaan hormat untuk memenuhi keinginan principal.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Definisi Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang berasal dari sebuah proses akuntansi yang dalam penyusunannya berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Laporan keuangan bisa menjelaskan kondisi keuangan sebuah perusahaan, karena laporan keuangan yang dibuat yaitu berdasarkan kegiatan pelaksanaan standar didalam perusahaan. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan sangat efektif bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil sebuah keputusan, baik internal maupun eksternal.

Menurut PSAK No.1 (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari usaha pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang sempurna biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang bisa disajikan dalam berbagai maca misalnya, seperti laporan arus kas, atau laporan arus dana), kritik dan laporan lain serta materi deskripsi yang menjadikan segmen terintegrasi dari laporan keuangan. Disamping itu juga terhitung kegiatan dan fakta tambahan yang bersangkutan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Trianto, (2017) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari teknik akuntansi yang bisa digunakan seperti alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Dari beberapa sumber diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan proses transaksi keuangan suatu perusahaan yang sesuai dengan standar yang berlaku dan didalamnya tersebut bisa menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dimana laporan keuangan tersebut berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, (2017) ada beberapa tujuan pembuatan dalam penyusunan laporan keuangan antara lain :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3. Audit

2.1.3.1. Pengertian Audit

Secara umum audit adalah kegiatan survei kembali data-data konkrit dalam suatu laporan agar akurat. Data yang tersebut dalam pengaduan diperiksa secara detail apakah terdapat yang melenceng atau sudah sesuai dengan realitas yang ada. Selain itu, fakta-fakta tadi dievaluasi kembali alasan terjadinya.

Menurut Arens *et al.*, (2015) Auditing adalah pengumpulan keterangan dan evaluasi fakta mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan *financial distress* antara kesesuaian dengan informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Menurut Pernyataan Standar Audit Keuangan (PSAK) Audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi mengenai berbagai aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan

melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dengan kenyataan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens *et al.*, (2015) jenis-jenis audit digolongkan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1. Audit Operasional (Operasional Audit)

Audit operasional merupakan mengevaluasi keefisienan dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki penggunaan. Sebagai contoh, auditor mungkin mensurvei keefisienan dan akurasi pemrosesan persepakatan penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objek apakah keefisienan dan efektivitas penggunaan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan.

2. Audit ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan merupakan yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti kebijakan, aturan, atau hukum tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan pada pengguna luar karena manajemen adalah kelompok pokok yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap kebijakan dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang belaku pada unit organisasi tertentu.

3. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*)

Yang dilakukan dalam ini untuk menentukan apakah laporan keuangan (bukti yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (GAAP), walaupun auditor terima saja dengan

melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun atas menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok kepada organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah complain keuangan itu mengandung kekeliruan vitas atau kesalahan saji lainnya .

2.1.3.3. Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Halim, (2015:157) Tujuan audit umum adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua bagian yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlangsung umum (GAAP).

Menurut Arens *et al.*, (2015) Tujuan audit adalah untuk memberikan pengguna laporan keuangan suatu ideologi yang dikeluarkan oleh auditor perihal apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua pasal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Dalam hal itu adapun manfaat audit yang digolongkan ke dalam 2 (dua) kategori yaitu :

1. Manfaat Ekonomis Audit
 - a) Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.
 - b) Meningkatkan efisiensi dan kejujuran.
 - c) Meningkatkan kredibilitas perusahaan.
 - d) Mendorong efisiensi pasar modal.
2. Manfaat Audit dari Sisi pengawasan

- a) *Reporting Control* setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.
- b) Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi umumnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
- c) *Preventive Control* Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit.
- d) *Detektif Control*.

2.1.4. Auditor Switching

Auditor switching merupakan suatu perpindahan akuntan publik atau kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan serupa salah satu usahan yang digunakan untuk memelihara keobjektifan dan independen auditor serta memelihara kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat perikatan yang lama. Berdasarkan penelitian Soraya & Haridhin, (2017) *auditor switching* dianggap dapat memicu timbulnya berbagai anggapan bahwa dengan adanya *auditor switching* dapat mengurangi kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor dan apabila *auditor switching* sering dilakukan maka akan berdampak pada bertambahnya fee audit dan KAP ataupun akuntan publik tersebut dianggap tidak berkualitas dalam melakukan tugasnya. *Auditor switching* mewujudkan tindakan perusahaan untuk melakukan pergantian pada auditor eksternal dengan manfaat untuk menjaga independensi dan keobjektifan seorang auditor serta memelihara keyakinan publik akibat masa perikatannya yang lama.

Berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia Tahun 2021 *Auditor Switching*/rotasi auditor/atau KAP adalah dalam P400.30 bahwa Independensi, sebagaimana disyaratkan oleh bagian ini, harus dipertahankan selama : (a) Periode perikatan; dan (b) Periode yang dicakup oleh laporan keuangan. Sehingga juga dalam P400.30-A1 yang menyatakan bahwa periode perikatan dimulai ketika tim audit mulai melakukan audit. Periode perikatan berakhir ketika laporan audit diterbitkan. Ketika perikatan bersifat berulang, maka periode perikatan berakhir

ketika terdapat pemberitahuan dari salah satu pihak bahwa hubungan professional telah berakhir atau laporan audit telah diterbitkan.

Menurut Fenadi, (2019) bahwa *auditor switching* adalah perputaran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang bisa terjadi karena sistem pemerintah (*mandatory*) atau keinginan perusahaan itu sendiri (*Voluntary*). *Auditor switching* yang dilakukan secara *mandatory* yang dimana perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor sesuai dengan kewajiban yang berlaku pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Sedangkan *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary* ialah perusahaan melakukan pergantian auditor tidak didasarkan waktu dalam peraturan rotasi auditor melainkan didasarkan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Pengukuran untuk variabel ini menggunakan variabel dummy, untuk cara pengukurannya dengan rumus sebagai berikut

Perusahaan yang melakukan *auditor switching* diberikan nilai 1
Perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* diberikan nilai 0

2.1.5. Ukuran KAP

Menurut Harry Budiantoro, Amanda Serena, (2020) Ukuran KAP adalah gambaran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk memperkuat reputasi dan kualitas laporan keuangannya. KAP merupakan organisasi jasa professional yang memberikan jasa ke perusahaan-perusahaan dengan professional auditornya. KAP bisa bermodel perseorangan maupun persekutuan. Untuk itu Ukuran KAP bisa dikatakan besar jika KAP tercatat berafiliasi dengan *Big-Four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga spesialis diatas 25 orang. Sedangkan, Ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big-Four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil turut jumlah ternaga profesionalnya kurang dari 25 orang. Menurut Suryandari dan Kholipah, (2019) bahwa Perusahaan (klien)

memiliki pandangan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* yang dimana memiliki kompetensi diatas standar karena auditor tersebut memiliki pengakuan dan pengalaman lebih banyak. Hal tersebut juga menyakan bahwa KAP *Big Four* yang dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan audit yang berkualitas diatas standar keprofesionalan dari KAP *non Big Four*.

Menurut Amellia, (2018) perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk mempertinggi mutu laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai atau investor laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki lebih kepercayaan dipublik, unntuk itu KAP *Big Four* dianggap lebih mampu dalam laporan audit yang berkualitas tinggi sehingga publik dapat menimbulkan kepercayaan kepada perusahaan daripada KAP *non Big Four*. Dalam ingin mempertahankan reputasi yang baik terhadap publik, untuk itu perusahaan akan memilih KAP yang kualitas dan keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP.

Di Indonesia ada beberapa KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big 4* antara lain :

- a) *Pricewaterhouse Coopers* yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan;
- b) *Deloitte Touche Tohmatsu* yang berafiliasi dengan KAP Imelda & Rekan;
- c) *Ernst & Young* yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja;
- d) *KPMG* yang berafiliasi dengan KAP Siddharta & Widjadja.

Dalam mengukur Ukuran KAP menggunakan variabel dummy, dengan cara mengukurnya sebagai berikut :

Jika perusahaan di audit oleh KAP *Big Four* maka diberikan nilai 1
 Jika perusahaan di audit oleh KAP *NonBig Four* maka diberikan nilai 0

2.1.6. Audit Delay

Menurut Alfiani dan Nurmala, (2020) Audit *delay* merupakan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang laporan lembaga penyimpanan dan penyelesaian menyatakan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat Sembilan puluh (90) hari sejak tanggal akhir buku. Menurut Naili & Primasari, (2020) Audit *delay* yang tepat masa akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang dilakukan pengguna laporan keuangan dan menyusutkan asimetris informasi. Namun jika audit *delay* lama akan menurunkan koneksi dari informasi laporan keuangan sehingga mempengaruhi ketentuan yang diambil oleh pemangku saham, karena pemilik modal beropini keterlambatan pelaporan keuangan menemukan baik buruk kondisi suatu perusahaan.

Ukuran dari audit delay yaitu dalam jumlah hari secara kuantitatif yang artinya lama waktu penyesuaian atau jangka waktu dimulai sejak tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan audit dari hasil auditor independen. Contohnya sebuah laporan keuangan perusahaan di periode 2020 tutup buku di 31 Desember 2020 sedangkan di laporan audit terisi tanggal 28 april 2021 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan ini memiliki audit delay sebanyak 118 hari.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Menurut Dyer dan McHugh, keterlambatan atau lag dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. *Preliminary lag*

Merupakan jarak berakhirnya tahun tutup buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh padar modal.

2. *Auditor's signature lag*

Merupakan jarak antara berakhirnya tahun tutup buku sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.

3. *Total lag*

Merupakan jarak antara berakhirnya tutup buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi pasar modal.

2.1.7. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti awal perihal ini mengeluarkan beraneka macam pemikiran tentang pemahaman kondisi *financial distress*. Menurut Hery, (2016:33) *Financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan menjalani kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan menjalani kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kerugian debitor.

Dalam *financial distress* ini biasanya di ukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Semakin tinggi proposi *debt to equity ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemangku saham. Tingkat rasio DER yang baik adalah 50%. Rasio DER dengan di atas 50% mewujudkan kesalahan satu penunjuk memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan itu akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* Fitriani & Zulaikha, (2014).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Equity}$$

Untuk itu selain memahami indikator *financial distress*, sebagai pengusaha juga wajib memahami beberapa jenis *financial distress* yang paling umum, antara lain sebagai berikut :

a) *Economic Failure*

Economic Failure merupakan kegagalan sistem ekonomi secara bersamaan dalam suatu negara atau kawasan. Salah satu pola macam *financial distress* satu ini misalnya inflasi tidak terkendali, krisis moneter, menjadi target *bubble economy*, dan sebagainya.

b) *Business Failure*

Dalam hal ini *business failure* merupakan kegagalan bisnis dalam mencapai target-target keuangan perusahaan tersebut. *Financial distress* macam ini bisa diakibatkan berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, sampai bidang keuangan sendiri.

c) *Technical Insolvency*

Technical Insolvency merupakan macam *financial distress* yang terjadi imbalance kegagalan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya, serupa hutang dagang, tagihan bulanan, honorarium karyawan, dan sebagainya. Idealnya *technical insolvency* tidak terjadi berlarut-larut dan bisa diselesaikan dalam masa kurang dari satu (1) tahun.

d) *Bankruptcy Insolvency*

Dalam jenis keempat ini merupakan kelanjutan dari *bankruptcy insolvency* yang merupakan *bankruptcy insolvency*. *Financial distress* ini akan terjadi jika perusahaan terus menjalani kegagalan membayar liabilitas jangka pendek, dan berpengaruh kegagalan pembayaran liabilitas jangka panjang pula.

e) *Legal Bankruptcy*

Dalam ini *legal bankruptcy* yang merupakan kebangkrutan karena masalah hukum. Dalam *legal bankruptcy* dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* yang merupakan pelanggaran-pelanggaran berat lain yang dilakukan perusahaan tersebut, dan akhirnya mengharuskan bisnis dipailitkan pengadilan.

2.2. Review Penelitian Tedahulu

Penelitian dari Widajantie dan Dewi, (2020) dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, audit *delay*, *financial distress* dan pergantian anajemen terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan populasi yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Untuk teknik pengambilan sample penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS), yang dibantu dengan alat pada penelitian ini ialah *software* PLS 3.0. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran KAP positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, Audit *Delay* positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *Financial Distress* positif berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Naili dan Primasari, (2020) dalam penelitian ini bertujuan untuk menalisis pengaruh audit *delay*, ukuran KAP, *financial distress*, opini audit, dan ukutan perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan populasi yang digunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Untuk teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis dta dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang dimana menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistik 20. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan audit *delay* positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, ukuran KAP negatif pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *financial distress* positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Hidayati, (2018) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, membuktikan dan menguji pengaruh audit *delay*, reputasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan publik terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan populasi yang digunakan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Untuk teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis regresi yang dimana menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan *software* SPSS versi 24. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan audit *delay* positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, *financial distress* negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Permatasari dan Ruswandi, (2019) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan audit *delay* terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Untuk teknik dalam pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis logistik dengan dibantu *software* SPSS versi 22. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan ukuran KAP positif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, audit *delay* negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Stevani dan Siagian, (2020) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, membuktikan dan menguji pengaruh audit *delay*, audit fee, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang menjadi populasi atau sample dalam penelitian ini perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Untuk teknik dalam pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan audit *delay* positif berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Susanto, (2018) dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pergantian manajemen, opini wajar dengan pengecualian, audit *delay*, dan *financial distress* terhadap *auditor*

switching. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel ialah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Dalam pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik dalam menganalisis data dipenelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Berdasarkan itu hasil penelitian bahwa pergantian manajemen, audit *delay*, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap audit *switching*, sedangkan untuk opini wajar dengan pengecualian berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari AlRajabi dan Warrad, (2017) dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rotasi perusahaan audit (AFR) di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Yordania. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, lalu terkait metode analisis menggunakan ordinal regresi kotak terkecil. Untuk yang menjadi sample dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di Yordania tahun 2015 yang di 4 sektor adalah perbankan, asuransi, jasa, dan industri. Hasil dalam penelitian ini bahwa jenis industri dan saklar auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*, lalu untuk *financial distress*, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian dari Klarasati *et al.*, (2021) dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen, ukuran KAP, kepemilikan publik, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi atau sample yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dalam pembabihan sampel menggunakan teknin *purposive sampling* dan metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Sehingga hasil penelitian adalah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan perubahan manajemen, kepemilikan publik dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Notoatmodjo, (2018:83) kerangka konseptual merupakan suatu studi dan penggambaran hubungan atau kaitan antara rencana tunggal terhadap rencana yang lainnya atau antara penyebab yang tunggal dengan penyebab yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh ukuran KAP, *audit delay*, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021. Untuk itu peneliti akan menguraikan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berikut hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

a) Hubungan Ukuran KAP (X_1) Terhadap *Auditor Switching* (Y)

Di Indonesia terdapat dua golongan KAP yang beroperasi (1) KAP yang bekerjasama dengan KAP asing, (2) KAP yang tidak kerja sama dengan KAP asing. KAP yang besar biasanya memegang reputasi tinggi di daerah bisnis. *Big four* menjadikan KAP yang berskala *universal*. *Big four* seringkali mengerjakan afiliasi dengan KAP dalam negeri diberbagai negara, Indonesia termasuk salah satunya. KAP yang berafiliasi pakai *big four* tersebut bisa dikategorikan seperti KAP besar karena menyimpan reputasi yang tinggi sebagai *big four* Widajantie dan Dewi, (2020). Untuk itu ukuran KAP menunjukkan kualitas jasa yang diberikan pada perusahaan sehingga bisa dilihat dari banyaknya jumlah permintaan terhadap KAP tersebut. Sebuah KAP besar biasanya membangun kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan juga akan mengejar KAP besar agar bisa meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk menarik perhatian para pemilik modal dan pemangku kepentingan Muaqilah et al., (2021).

Maka dalam hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suryandari dan Kholipah, (2019) yang menyatakan ukuran KAP positif berpengaruh terhadap *auditor switching* karena dengan menggunakan KAP *big four* dimaksud untuk memperoleh paham yang didedikasi oleh publik. Oleh karena hal tercantum perusahaan berusaha mencari auditor atau KAP *big four* dibandingkan dengan auditor atau KAP *non Big Four* dan sebaliknya.

b) Hubungan *Audit Delay* (X_2) Terhadap *Auditor Switching* (Y)

Menurut Josephine, (2022) *audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor, dengan asumsi penyelesaian audit yang dihitung mulai sejak tanggal akhir buku sampai dengan tanggal penyelesaian laporan audit independen. Namun menurut Widajantie dan Dewi, (2020) terlambatnya pemberitahuan laporan keuangan yang disebabkan *audit delay* akan mempengaruhi reaksi pemilik modal. Saat terjadi *audit delay*, perusahaan bisa saja kekurangan pemilik modal potensial mereka karena laporan keuangan yang terlambat di publikasikan. Apabila dalam melaksanakan tugasnya auditor lama dalam menyelesaikan laporan keuangan tahunan tersebut dan mengakibatkan juga bahwa perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal maka untuk itu dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Maka dalam hal itu sejalan dengan hasil penelitian Stevani dan Siagian, (2020) yang menyatakan bahwa *audit delay* positif berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena dalam penelitian tersebut nilai dari *audit delay*nya terlambat terus dalam mempublikasikan dan hal tersebut yang membuat perusahaan melakukan *auditor switching*, lalu lain hal dengan jika perusahaan tersebut dengan cepat melakukan publikasi maka hal tersebut tidak mempengaruhi dalam melakukan *auditor switching*.

c) Hubungan *Financial Distress* (X_3) Terhadap *Auditor Switching* (Y)

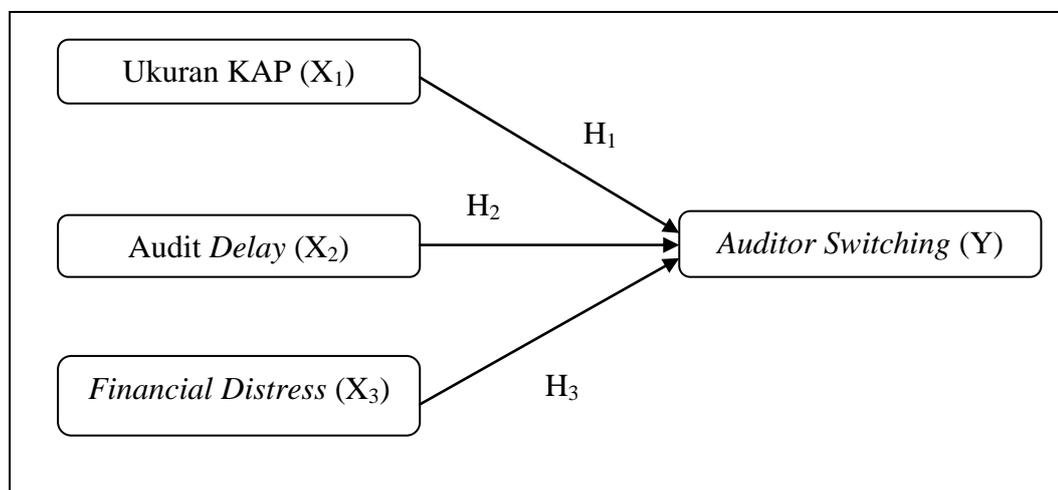
Financial distress atau yang sering disebut kesulitan keuangan menjadikan suatu tantangan dimana perusahaan sedang menjalani masalah kesulitan keuangan yang dimana perusahaan diprediksikan akan menjalani kebangkrutan. Menurut Telly Tampanawas & Rahmad, (2021) *financial distress* merupakan kondisi ketika entitas tidak mampu menyelenggarakan dan menyelesaikan kewajiban lancar (seperti beban bunga atau hutang dagang) dengan sumber arus kas operasi sehingga entitas menetapkan tindakan perbaikan. Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa dilihat dari laporan keuangan. Apabila kewajiban keuangan lebih besar dari pada kekayaan maka bisa dikatakan bahwa

perusahaan mengalami *financial distress*. Maka hal tersebut menyatakan kesignifikan berpengaruh pada perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Maka sejalan dengan hasil penelitian Elisabeth, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Yang menyatakan dalam laporan keuangan bahwa Total *Liabilitas* > Total *Ekuitas* dan hal tersebut membuat perusahaan ingin melakukan *auditor switching*, dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka didalam laporan keuangan tertulis Total *Liabilitas* < Total *Ekuitas*.

2.3.1. Kerangka Fikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut kerangka fikir pada penelitian pengaruh ukuran KAP, audit *delay*, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021 yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Fikir

2.3.2. Hipotesis atau Proposisi

Menurut Sugiyono, (2018) hipotesis merupakan mewujudkan jawaban hasil penelitian sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bagian dalam pola kalimat pernyataan. Untuk itu berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya pada penelitian pengaruh ukuran KAP, audit *delay*, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga 2021, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ = Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

H₂ = Audit *Delay* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

H₃ = *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*